

## BAB V

### PENUTUP

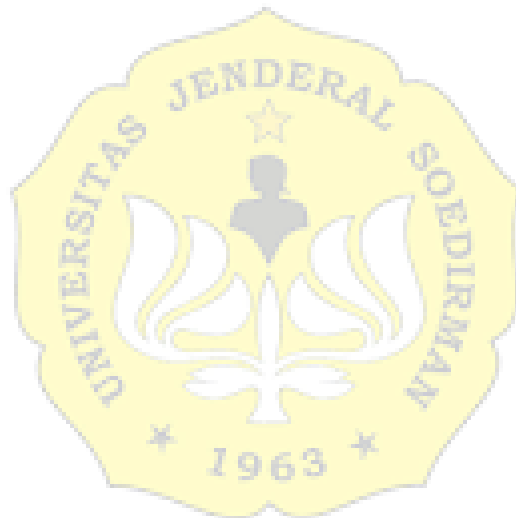
#### A. KESIMPULAN

1. Kondisi pra dan paska cerai gugat yang dialami oleh pekerja migran perempuan *single parent* kondisi sosial ekonomi yang beragam. Remiten ekonomi menjadi sumber daya utama isteri dalam pertukarannya dengan suami. Pada keluarga dengan kondisi ekonomi dan basis remiten ekonomi besar yang baik dependensi ekonomi terhadap suami dan keluarga pekerja migran perempuan *single parent* rendah karena pekerja migran perempuan dapat menjadi pencari nafkah utama, relasi yang terbentuk dengan mantan suami bersifat timpang yang berimplikasi meningkatnya *bargaining position* pekerja migran dalam keluarga, kurang dapat mengembangkan hubungan sosial yang baik dengan suami dan keluarga mantan suami. Pada keluarga pekerja migran perempuan *single parent* dengan kondisi ekonomi sedang dan basis remiten ekonomi tidak besar, pekerja migran perempuan dan mantan suami bekerja sama untuk mengusahakan sumber daya ekonomi, pengambilan keputusan dilakukan bersama. Pada keluarga pekerja migran perempuan *single parent* yang tidak bekerja tetapi memiliki basis ekonomi yang baik. Sumber daya ekonomi diperoleh dari anggota keluarga. Pertukaran sumber daya terjadi antara pekerja migran perempuan *single parent* dengan anggota keluarga. Sumber daya yang dipertukarkan dalam hal ini adalah sumber daya ekstrinsik (uang) dengan sumber daya alternatif (rasa kasih sayang). Anggota keluarga sebagai pencari nafkah turut mengambil keputusan dalam keluarga, kurang dapat mengembangkan hubungan sosial yang baik dengan mantan suami.
2. Perubahan pola atau posisi relasi gender dalam penyesuaian peran yang dialami oleh pekerja migran perempuan *single parent* setelah cerai gugat beragam hal ini dipengaruhi oleh tanggungjawab dalam pengasuhan anak. Di Indonesia status sebagai *single parent* sering mendapatkan label negatif dari masyarakat. Stigma negatif terkait dengan pekerja migran *single parent* seringkali diucapkan langsung oleh masyarakat maupun dalam bentuk tidak langsung seperti gunjingan dan pertanyaan tidak

langsung. Berbagai stigma negatif dan penyesuaian peran relasi gender dalam keluarga turut berperan dalam proses konstruksi makna diri setelah cerai gugat. Pengalaman liminal (menjadi pekerja migran perempuan dan *single parent* setelah cerai gugat) menjadi refleksi terkait peralihan status, kedudukan, dan peran. Peralihan ini juga menjadi tanda bahwa pekerja migran perempuan *single parent* mempunyai kewajiban dan hak sesuai dengan status dan kedudukan baru yang mereka miliki. Variasi makna diri pekerja migran perempuan *single parent* yang berkembang di kalangan pekerja migran perempuan *single parent* sebagai bentuk redefinisi eksistensi diri antara lain sebagai perempuan dengan pola pikir yang lebih dewasa dan matang dalam membuat keputusan, perempuan yang mempunyai etos kerja yang tinggi dan pekerja keras, Ibu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap pendidikan anak.

3. Strategi bertahan hidup (*coping strategies*) melalui rekonstruksi pengalaman (remiten sosial dan ekonomi) mengantarkan para pekerja migran perempuan *single parent* kepada keamanan dan “hidup baru” dalam bentuk redefinisi terhadap dirinya sendiri dan keluarganya. Strategi bertahan hidup (*coping strategies*) dalam mengatasi guncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan tiga cara antara lain strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Beberapa strategi sosial kultural yang dikembangkan oleh pekerja migran perempuan *single parent* untuk menghadapi stigma negatif menjadi penegasan kembali peranan remitén sosial untuk melepaskan diri dari stigma masyarakat. Strategi untuk menghadapi kendala sosial kultural tersebut antara lain mengembangkan pekerjaan baru sesuai dengan remitén sosial yang dimiliki, membuktikan kapasitas diri (kedewasaan pemikiran dan kepemilikan aset jangka panjang), dan menganggap bahwa stigma negatif dari masyarakat seperti halnya air, yang akan mengalir hilang dengan sendirinya seiring dengan pembuktian diri. Remiten sosial dan ekonomi yang didapatkan oleh pekerja migran perempuan selama bekerja di luar negeri mempunyai kekuasaan yang cukup untuk dapat melakukan perubahan sosial. Sebagaimana teori pertukaran Peter Blau remitén sosial ekonomi yang dimiliki oleh pekerja migran perempuan *single parent* memiliki kekuasaan sehingga mereka dapat mengembangkan berbagai strategi bertahan hidup untuk menghadapi kendala ekonomi, sosial, dan kultural. Segala variasi

strategi bertahan hidup baik ekonomi, sosial, kultural yang pekerja migran perempuan *single parent* dikembangkan bertujuan untuk menjaga dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dan dapat kembali ke struktur sistem nilai dan norma yang ada dalam masyarakat baik dalam bentuk yang sama maupun berbeda. Masa inilah yang disebut post liminal oleh Victor Turner.



## B. REKOMENDASI

Perubahan kondisi sosial ekonomi, perubahan posisi dan makna diri diantara penyesuaian peran dan berbagai stigma negatif dalam masyarakat Kecamatan Kesugihan membuat pekerja migran perempuan berada pada situasi liminal. Kondisi ini yang membuat pekerja migran perempuan *single parent* harus mengembangkan serangkaian tindakan yang bukan hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga tetapi juga berorientasi pada sektor sosial dan kultural. Berbagai variasi strategi bertahan hidup (*coping strategies*) yang dikembangkan oleh pekerja migran perempuan *single parent* setelah cerai gugat merupakan penegasan peranan dan kekuasaan remiten sosial dan ekonomi yang diperoleh pekerja migran perempuan *single parent* untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dan kembali ke struktur sistem nilai dan norma yang ada dalam masyarakat baik dalam bentuk yang sama maupun berbeda.

Rekomendasi yang dapat diberikan peneliti bagi penentu kebijakan dan pemerintah adalah sebaiknya mengembangkan berbagai langkah preventif yang responsif dan *sustainable* untuk menganggulangi perceraian dalam hal ini cerai gugat di Kecamatan Kesugihan yang banyak dilakukan oleh pekerja migran perempuan. Langkah atau upaya preventif ini misalnya dapat diupayakan dengan mengembangkan desa-desa binaan dalam Kecamatan Kesugihan yang memiliki penanggungjawab untuk melakukan penyuluhan dibantu tokoh agama setempat. Sehingga ketika dalam keluarga pekerja migran perempuan terjadi konflik dapat diatasi secara dini sehingga tidak berkembang ke arah perceraian. Selain itu diperlukan penguatan pemberdayaan bagi pekerja migran perempuan dan keluarga pekerja migran secara terpadu dalam pemanfaatan remiten sosial dan ekonomi yang diterima. Tujuannya agar remiten sosial dan ekonomi yang diterima oleh pekerja migran perempuan dapat dimanfaatkan dan dikembangkan menjadi sumber daya ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.